
Pemaknaan Kontekstual Syukur Dan Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Generasi Alpha (Studi Kontekstual QS. Luqman Ayat 12)

Arlis Karlina¹, Komarudin Sassi²

^{1,2} Institut Agama Islam Al-Quran Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya; Indonesia

Correspondence e-mail*, arliskarlina12@gmail.com¹, sassikomarudin@yahoo.com²

Submitted: 2025/07/14

Revised: 2025/07/16;

Accepted: 2025/07/17;

Published: 2025/07/19

Abstract

Generation Alpha, born since 2010, grows up in a rapidly evolving digital environment, requiring a character education approach that aligns with contemporary challenges. This study aims to explore the meaning of gratitude (*shukr*) in Surah Luqman verse 12 through a thematic (*maudhu'i*) and contextual interpretation, drawing on the insights of M. Quraish Shihab in *Tafsir al-Mishbah*. The findings reveal that gratitude is not limited to verbal acknowledgment, but represents active awareness in utilizing blessings responsibly for social good. The values of gratitude include awareness of blessings, recognition of Allah as their source, and constructive application of those blessings. These values significantly contribute to the development of spiritual and social character in Generation Alpha. Theoretically, this study enriches the contextual interpretation of the Qur'an, and practically, it provides a foundation for developing Islamic character education models that are adaptive, integrative, and relevant to the digital era

Keywords

Generation Alpha, gratitude, Surah Luqman: 12, thematic interpretation, character education



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Di tengah gelombang perubahan teknologi dan informasi yang menerjang tanpa henti, muncullah sebuah generasi yang unik dan penuh potensi: Generasi Alfa. Lahir dan tumbuh dalam era digital yang serba cepat, Generasi Alfa (merujuk pada mereka yang lahir sekitar tahun 2010 hingga saat ini) memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Mereka adalah *digital natives* sejati, fasih dalam menggunakan gawai pintar, terpapar pada lautan informasi sejak dini, dan memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap dunia di sekitar mereka. Namun, di balik segala kelebihan dan potensi yang dimiliki, tantangan yang dihadapi Generasi Alfa tidaklah ringan.¹

Paparan informasi yang berlebihan, tekanan sosial media, dan budaya konsumerisme yang

kuat menjadi tantangan utama yang dihadapi Generasi Alpha dalam membentuk identitas dan stabilitas emosional mereka. Kehidupan yang serba cepat dan berbasis visual turut mendorong munculnya kecemasan sosial, perasaan tidak cukup (insecurity), dan penurunan harga diri, terutama jika tidak dibarengi dengan fondasi nilai spiritual yang kuat. Jika nilai-nilai dalam QS. Luqman ayat 12 tidak dipahami dan diinternalisasi, maka ancaman seperti depresi, kehilangan makna hidup, dan lemahnya ketahanan mental menjadi semakin nyata¹

Dalam konteks tersebut, penanaman nilai-nilai luhur, khususnya nilai syukur, menjadi semakin krusial. Syukur merupakan konsep spiritual yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga transformatif, karena mengajarkan kesadaran terhadap nikmat, pengakuan atas sumber nikmat (Allah), serta pemanfaatan nikmat secara bertanggung jawab. QS. Luqman ayat 12 menekankan bahwa syukur merupakan ciri utama dari kebijaksanaan yang dianugerahkan Allah, sehingga relevan dalam membangun karakter spiritual yang tangguh dan berdaya tahan terhadap tekanan zaman.², dalam *Tafsir al-Mishbah*, menegaskan bahwa syukur adalah fondasi spiritual yang mampu membentuk kepribadian yang stabil secara emosional dan sehat secara sosial.

Syukur, dalam esensinya, adalah pengakuan dan penghargaan yang mendalam atas segala nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan. Lebih dari sekadar ucapan terima kasih, syukur melibatkan penghayatan dalam hati, pengungkapan melalui lisan, dan implementasi dalam tindakan nyata. Ia adalah sebuah perspektif hidup yang mampu mengubah fokus dari kekurangan menjadi kelebihan, dari keluhan menjadi apresiasi³

Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, memberikan penekanan yang signifikan terhadap pentingnya bersyukur. Berbagai ayat menyerukan manusia untuk senantiasa mengingat nikmat Allah dan meresponsnya dengan rasa syukur yang tulus. ayat-ayat tersebut, QS. Luqman ayat 12 memiliki makna yang sangat relevan untuk dipahami dalam konteks pembentukan karakter Generasi Alfa:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya

¹ J. M. Twenge, *IGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood* (Atria Books, 2017).

² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002).

³ U. Syihabuddin, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 11 (2018): 45–60, <https://doi.org/10.24042/ajpi.v4i1.2334>.

sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (QS. Luqman;12)

Ayat ini secara menyebutkan bahwa Allah SWT menganugerahkan hikmah kepada Luqman, dan hikmah ayat ini diiringi dengan perintah untuk bersyukur kepada-Nya. Lebih lanjut, ayat ini menegaskan bahwa barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri.⁴ Sebaliknya, barang siapa kufur (mengingkari nikmat), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. secara kontekstual terhadap QS. Luqman ayat 12 membuka ruang untuk memahami lebih dalam implikasi dan relevansi nilai syukur dalam kehidupan modern, khususnya bagi Generasi Alfa. Hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman tidak hanya terbatas pada pemahaman agama, tetapi juga mencakup kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan. Perintah bersyukur yang menyertainya mengindikasikan bahwa rasa syukur adalah fondasi penting bagi tercapainya hikmah dan kebahagiaan sejati.⁵

Generasi Alpha sangat membutuhkan internalisasi nilai syukur sebagai penyeimbang di tengah arus informasi yang kerap menampilkan gaya hidup mewah dan ideal. Dalam konteks ini, syukur berperan sebagai mekanisme psikologis yang dapat mengurangi rasa iri, dengki, dan ketidakpuasan, sekaligus menanamkan penghargaan terhadap hal-hal sederhana seperti kesehatan, keluarga, dan kesempatan belajar. Lebih dari sekadar kesejahteraan individu, syukur juga memperkuat karakter sosial seperti empati, kepedulian, dan semangat berbagi. Generasi yang dibentuk dengan mentalitas syukur cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi, daya tahan terhadap tekanan hidup, dan kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Emmons & McCullough, 2003; Shihab, 2002).

Dalam pendidikan dan pengasuhan, pemahaman mendalam terhadap QS. Luqman ayat 12 menjadi landasan bagi pengembangan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai syukur kepada Generasi Alfa. Ini melibatkan tidak hanya mengajarkan konsep syukur secara teoritis, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi praktik syukur sehari-hari. Orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam mencontohkan, memfasilitasi, dan menginternalisasi nilai ini di kehidupan Generasi Alfa.

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi nilai syukur dalam kehidupan Generasi Alpha dengan menjadikan QS. Luqman ayat 12 sebagai landasan studi kontekstual. Melalui analisis makna ayat dan relevansinya dengan karakteristik generasi digital, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa syukur berkontribusi penting dalam membentuk generasi yang berkarakter

kuat, bahagia, dan berdampak positif bagi lingkungannya. Selain itu, dibahas pula strategi praktis dalam ranah keluarga, pendidikan, dan masyarakat untuk menumbuhkan mentalitas syukur sebagai jangkar spiritual yang menjaga mereka dari krisis identitas dan disrupsi nilai. Dengan pemahaman dan penerapan syukur yang mendalam, Generasi Alpha diharapkan tidak hanya unggul secara intelektual dan teknologi, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual ⁴

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis konten (content analysis). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam makna nilai syukur dalam QS. Luqman ayat 12 dan menelaah bagaimana implementasi nilai tersebut dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kesejahteraan spiritual Generasi Alpha. Kajian ini bersifat eksploratif dan bertujuan untuk memahami fenomena secara kontekstual serta menghubungkannya dengan dinamika kehidupan generasi masa kini yang sarat tantangan digital dan sosial.

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur sekunder yang meliputi kitab tafsir, buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta publikasi dari lembaga resmi yang relevan dengan tema Islam, psikologi positif, pendidikan karakter, dan perkembangan Generasi Alpha. Selain itu, artikel ilmiah daring, laporan riset institusional, dan sumber digital tepercaya juga digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Proses analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yaitu dengan mengidentifikasi dan mencatat semua sumber literatur yang berkaitan langsung dengan fokus kajian. Setelah itu dilakukan seleksi data untuk memilih sumber yang valid, kredibel, dan relevan terhadap fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah analisis teks Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman ayat 12, dengan menelaah secara mendalam kosakata, struktur semantik, dan konteks sosio-historis dari ayat tersebut.

Dalam konteks penafsiran, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir modern sebagaimana dikembangkan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*. Tahapan analisis tafsir ini mencakup beberapa aspek, yaitu pertama, penelaahan linguistik atas kata kunci seperti *syakara* (bersyukur); kedua, pemahaman semantik dan kontekstual terhadap ayat yang dikaji, khususnya dalam melihat bagaimana nilai syukur diterapkan dalam kehidupan modern; dan ketiga, analisis

⁴ Robert A. Emmons and Michael E. McCullough, "Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life," *Journal of Personality and Social Psychology* 84, no. 2 (2003): 377-89, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>.

relevansi ayat dalam menghadapi tantangan sosial, emosional, dan spiritual yang dihadapi Generasi Alpha. Pendekatan tafsir Quraish Shihab bersifat kontekstual, integratif, dan aplikatif, yaitu mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kontemporer dan kebutuhan masyarakat modern secara bermakna ⁵

Dalam proses analisis tematik ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari kajian terhadap QS. Luqman ayat 12 dan literatur pendukung lainnya. Tema pertama yang teridentifikasi adalah *kesadaran spiritual sebagai landasan pembentukan karakter*. Syukur, sebagaimana disebut dalam ayat tersebut, bukan hanya bentuk ekspresi verbal, melainkan kondisi kesadaran mendalam atas nikmat Allah yang diikuti dengan tanggung jawab untuk memeliharanya. Dalam konteks Generasi Alpha yang terbiasa dengan akses cepat dan instan, kesadaran spiritual ini dapat menjadi pondasi karakter yang lebih reflektif, tidak mudah terpengaruh oleh ekspektasi eksternal, serta memiliki kontrol diri yang kuat. Tema ini dikaitkan dengan konsep dalam psikologi positif seperti *mindfulness* dan *gratitude-based coping*, yang menunjukkan bahwa syukur dapat meningkatkan daya tahan terhadap stres dan memperkuat stabilitas emosional ⁶

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling terkait. Tahapan pertama adalah interpretasi tekstual terhadap QS. Luqman ayat 12 dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan analisis semantik. Proses ini mencakup pemahaman atas makna leksikal kata-kata kunci dalam ayat, penelaahan konteks historis (*asbābun nuzūl*) jika tersedia, serta perbandingan berbagai interpretasi dari para mufasir terkemuka, baik klasik maupun kontemporer. Selanjutnya, dilakukan analisis konseptual terhadap syukur dalam literatur Islam, dengan mengidentifikasi berbagai dimensi syukur sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, meliputi syukur melalui lisan, hati, dan perbuatan. Analisis ini juga menelaah tingkatan-tingkatan syukur serta manfaat spiritual dan sosial dari internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim.

Dalam tahap analisis tematik ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan pola yang muncul dari hubungan antara teks ayat dan dinamika kehidupan Generasi Alfa. Tema pertama yang teridentifikasi adalah kesadaran spiritual sebagai landasan pembentukan karakter. Syukur, dalam

⁵ W. Wuryandani and P. Lestari, "Strategi Pendidikan Karakter Pada Generasi Z Di Era Digital. Jurnal Ilmu Pendidikan," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 27, no. 1 (2021): 67–74, <https://doi.org/10.17977/um048v27i1p67-74>.

⁶ Emmons and McCullough, "Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life."

konteks ayat tersebut, dipahami tidak hanya sebagai ucapan verbal, melainkan sebagai kesadaran yang utuh terhadap nikmat Allah dan tanggung jawab untuk mengelolanya dengan bijak. Hal ini sejalan dengan konsep dalam psikologi positif seperti *mindfulness* dan *gratitude-based coping*, yang menunjukkan bahwa praktik syukur dapat memperkuat stabilitas emosional dan meningkatkan daya tahan terhadap tekanan hidup. Tema kedua adalah kontribusi nilai syukur terhadap relasi sosial dan empati. Penafsiran kontemporer, termasuk dari M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, menekankan bahwa syukur mencerminkan hubungan positif bukan hanya dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama. Oleh karena itu, nilai ini dapat dimaknai sebagai sarana pembentukan relasi sosial yang otentik, penuh empati, dan jauh dari budaya individualistik yang kerap melekat pada kehidupan digital Generasi Alfa.⁷

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari beragam jenis sumber: mulai dari teks primer Al-Qur'an dan tafsir, hingga literatur psikologi, sosiologi, dan pendidikan. Peneliti juga mengedepankan sikap reflektif dan kritis dalam proses interpretasi data guna menghindari bias subjektif. Dari segi etika penelitian, karena penelitian ini murni berbasis studi literatur dan tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, maka isu etika seperti informed consent tidak relevan. Namun demikian, prinsip-prinsip akademik seperti akurasi kutipan, penghormatan terhadap sumber, dan penghindaran plagiarisme tetap dijunjung tinggi dalam keseluruhan proses penelitian ini.

Langkah terakhir adalah merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan temuan data. Kesimpulan mencakup interpretasi nilai syukur dalam QS. Luqman ayat 12 dan aplikasinya dalam kehidupan Generasi Alpha, serta rekomendasi strategis bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini juga memadukan hasil kajian religius dengan pendekatan psikologis dan sosiologis yang menjelaskan karakteristik Generasi Alpha, seperti ketergantungan pada teknologi, gaya belajar visual-interaktif, nilai-nilai individualistik, serta kebutuhan akan validasi sosial. Dengan integrasi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam membina Generasi Alpha agar tidak hanya unggul secara intelektual dan teknologi, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis terhadap QS. Luqman ayat 12 dan sejumlah ayat lain dalam Al-Qur'an yang relevan, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan karakteristik, tantangan, dan potensi Generasi Alfa. Fokus pembahasan mencakup dimensi psikologis, sosial, pendidikan, dan spiritual, dengan penekanan pada strategi implementatif nilai syukur dalam membentuk karakter generasi digital masa kini.

1. Makna Syukur dalam QS. Luqman Ayat 12 dan Implikasinya

QS. Luqman ayat 12 mengandung pesan penting mengenai hubungan erat antara hikmah (kebijaksanaan) dan syukur. Allah SWT berfirman:⁸

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"(QS. Luqman;12)

Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah yang diberikan kepada Luqman disertai dengan perintah eksplisit untuk bersyukur. Menurut tafsir Quraish Shihab, syukur bukan sekadar pengakuan lisan, melainkan juga kesadaran aktif untuk memanfaatkan nikmat secara bertanggung jawab demi kebaikan sosial. Perintah tersebut mengisyaratkan bahwa sikap syukur menjadi kunci dalam menjaga dan mengembangkan hikmah dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Generasi Alfa, yang hidup dalam lautan informasi dan tekanan sosial media, rasa syukur dapat menjadi kompas moral dan intelektual. Syukur membantu mereka menghargai nikmat berupa akses teknologi, kesempatan belajar, serta peran guru dan orang tua dalam membimbing mereka. Lebih dari itu, pernyataan bahwa manfaat syukur kembali kepada diri sendiri memberi dorongan intrinsik bagi Generasi Alfa untuk mengamalkan nilai ini, bukan demi validasi eksternal, tetapi untuk membangun kebahagiaan dan ketahanan mental yang berkelanjutan.

Sebaliknya, peringatan terhadap sikap kufur atau ingkar nikmat menjadi peringatan serius. Allah menegaskan bahwa Dia Mahakaya dan Maha Terpuji, yang berarti bahwa ketidaksyukuran hanya akan merugikan manusia itu sendiri. Ini menjadi pelajaran penting bagi Generasi Alfa agar tidak terjebak dalam mementingkan kesenangan sesaat atau keluhan tanpa solusi.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an., 2019).

2. Integrasi dengan Ayat Lain: Memperluas Perspektif Syukur dalam Konteks Generasi Alfa

Makna syukur dalam QS. Luqman ayat 12 mendapat penguatan dari sejumlah ayat lain. QS. An-Nahl: 18 menegaskan bahwa nikmat Allah terlalu banyak untuk dihitung, mengajak Generasi Alfa untuk berhenti sejenak dari ritme hidup serba cepat, dan merenungi karunia hidup yang sering dianggap remeh. Sementara itu, QS. Al-A'raf: 74 mendorong umat untuk mengingat nikmat sekaligus menjaga bumi dari kerusakan. Ini relevan dengan kondisi global saat ini yang dilanda krisis lingkungan, yang menuntut kesadaran ekologis generasi muda.⁹

QS. Ibrahim: 7 menekankan bahwa syukur mendatangkan tambahan nikmat, sedangkan kufur mendatangkan azab. Nilai ini bisa menjadi motivasi spiritual bagi Generasi Alfa dalam menjalani hidup dengan tanggung jawab. Adapun QS. Al-Baqarah: 152–153 menunjukkan bahwa syukur perlu diiringi dengan kesabaran dan salat, terutama saat menghadapi kesulitan. Ini memperkuat pandangan bahwa syukur bukan hanya respon terhadap nikmat, melainkan juga wujud keimanan yang matang.¹⁰

3. Dimensi-Dimensi Implementasi Syukur dalam Kehidupan Generasi Alfa

Secara psikologis, penelitian dalam psikologi positif menunjukkan bahwa syukur meningkatkan kebahagiaan, optimisme, dan ketahanan diri. Untuk Generasi Alfa yang sering terdampak tekanan sosial media dan ekspektasi akademik, praktik syukur seperti menulis jurnal harian atau refleksi malam dapat memperkuat kesejahteraan mental mereka. Secara sosial, syukur meningkatkan kualitas relasi interpersonal. Mengajarkan Generasi Alfa untuk mengucapkan terima kasih dan menghargai bantuan orang lain menjadi penting dalam membentuk interaksi sosial yang sehat di tengah budaya digital yang serba instan.

Dalam dimensi pendidikan, rasa syukur dapat memperkuat motivasi belajar. Anak-anak yang menghargai kesempatan belajar akan memiliki pandangan positif terhadap pendidikan, tidak semata sebagai kewajiban, tetapi sebagai anugerah yang harus dimanfaatkan. Di sisi spiritual, syukur merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT, memperkuat fondasi iman dan mendekatkan mereka pada nilai-nilai religius yang membawa kedamaian jiwa.

4. Strategi Implementatif Penanaman Syukur untuk Generasi Alfa

Penanaman nilai syukur pada Generasi Alfa memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai elemen. Keluarga harus menjadi teladan, dengan membiasakan anak untuk bersyukur atas hal-hal

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia.

kecil dan melakukan refleksi bersama. Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis syukur melalui kurikulum, kegiatan sosial, dan refleksi nilai. Media dan masyarakat perlu mendukung dengan narasi positif serta promosi budaya apresiatif. Teknologi juga dapat dijadikan alat edukatif melalui aplikasi jurnal syukur atau konten positif. Terakhir, refleksi pribadi dalam bentuk meditasi syukur atau menulis surat terima kasih dapat memperkuat kesadaran diri anak terhadap nilai-nilai kehidupan yang hakiki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kontekstual terhadap QS. Luqman ayat 12 dan integrasinya dengan literatur lintas disiplin, penelitian ini menemukan bahwa nilai syukur memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter Generasi Alpha. Syukur, yang dalam ayat tersebut dikaitkan langsung dengan anugerah hikmah, menjadi fondasi spiritual yang menguatkan ketahanan mental, sosial, dan emosional generasi digital. Implementasi nilai ini terbukti meningkatkan kesadaran terhadap nikmat yang dimiliki, memperkuat motivasi internal, mengurangi tekanan psikologis yang muncul akibat budaya konsumtif dan sosial media, serta mendorong keterlibatan sosial yang lebih empatik dan konstruktif. Dengan demikian, syukur bukan hanya nilai spiritual, tetapi juga instrumen pedagogis dan psikologis dalam membina generasi masa kini.

Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian, yakni bagaimana makna syukur dalam QS. Luqman ayat 12 dapat diimplementasikan secara kontekstual dan berkontribusi pada pembentukan karakter Generasi Alpha. Nilai syukur dalam Al-Qur'an, ketika diinternalisasi melalui pendekatan yang relevan dengan tantangan zaman, terbukti mampu memperkuat daya tahan pribadi dan sosial, membangun kesadaran diri, serta memotivasi individu untuk berbuat baik di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penguatan nilai syukur sangat strategis dalam menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknologi, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperluas kajian tafsir tematik kontemporer dengan menekankan relevansi praktis ayat-ayat Al-Qur'an terhadap tantangan generasi modern. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani, khususnya dalam konteks pembentukan kepribadian Generasi Alpha. Secara praktis, penelitian ini menyarankan agar nilai syukur ditanamkan secara sistematis melalui sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, komunitas sosial, dan media teknologi. Pendidik dan orang tua

perlu menjadi teladan dan fasilitator dalam membentuk budaya syukur yang hidup dalam keseharian anak-anak dan remaja. Media sosial dan teknologi digital pun perlu diarahkan untuk menyebarkan narasi positif dan inspiratif tentang apresiasi, kebersyukuran, dan tanggung jawab sosial.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam secara kontekstual, khususnya syukur, ke dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi strategi konkret penanaman nilai syukur dalam lingkungan keluarga digital, termasuk pendekatan berbasis teknologi edukatif dan media sosial yang mendukung pembentukan karakter. Dengan demikian, syukur dapat menjadi jangkar spiritual sekaligus kekuatan transformatif bagi Generasi Alpha dalam menavigasi era disrupsi dengan keimanan, ketangguhan, dan kontribusi nyata.

REFERENSI

- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 11). Lentera Hati.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Syihabuddin, U. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.24042/ajpi.v4i1.2334>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Wuryandani, W., & Lestari, P. (2021). Strategi pendidikan karakter pada generasi Z di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 67–74. <https://doi.org/10.17977/um048v27i1p67-74>